

sehimpun puisi



ELEGI
TITI
GANTUNG

Sartika Sari

Sartika Sari menyukai sejarah. Hal ini jelas tampak dalam banyak puisi yang diolahnya mengenai sejarah Medan, sejarah Batavia, sejarah Indonesia dan kehidupan sosial di zaman Belanda. Tak semua yang ditemuinya di masa lalu itu mengenakan. Ia bicara mengenai perbedaan kelas, di antara penjajah dan yang dijajah, di antara yang kaya dan miskin, di antara yang tua dan muda serta di antara lelaki dan perempuan. Ada kaitan, kesenjangan, pertentangan dan ketimpangan di dalam perbedaan-perbedaan itu. Masa lalu ternyata acapkali getir dan pahit. Namun, ada kepastian. Masa lalu sudah lewat. Yang terjadi sudah terjadi. Itu sudah pasti. Masa lalu tak dapat lagi dibentuk. Yang getir tak mungkin diubah menjadi manis. Yang patah tak mungkin tersambung.

Frieda Amran
(Antropolog, Penyair dan Penulis)

Sartika Sari memiliki cara lain dalam mewujudkan prinsip estesisnya. Dengan tidak menonjolkan dunia dan persoalan-persoalan domestik dalam karyanya, dapat ditafsirkan bahwa penyair ini tidak ingin semakin mengukuhkan stereotip atau konstruksi gender, misalnya konstruksi yang memandang dunia domestik sebagai dunia perempuan. Dunia domestik boleh menjadi dunia laki-laki dan dunia publik pun berhak menjadi dunia perempuan. Terbukti dari kebebasan dan keleluasaan Sartika mengeksplor bukan hanya tema individual, tapi juga sejarah, dan persoalan sosial. Dengan menghapus atau menghablurkan batas keduanya, persamaan antara kedudukan perempuan dan laki-laki dapat mengejawantah.

Nenden Lilis A.
(Penyair, Kritikus Sastra Indonesia)



pustaka senja

ISBN : 978-602-7731-88-2



Sartika Sari

Babu Kampung Kolam

perempuan tua yang bertahun-tahun
memijati tanah dengan telapak kakinya
merapikan rambut bunga-bunga
dan memandikan dara di depan rumahku

suatu senja memutuskan untuk meninggalkan
sapu lidi dan gunting rumputnya

sebelum memenggal batas pintu,
sejenak ia berkata:

"bukannya aku tak mengenal budi yang kau beri,
bukan juga aku tak setia dengan rumput
dan bunga yang menjadi akar rezekiku.
tapi kali ini aku harus pergi.
sebab kemarin malam, suamiku datang
dan memintaku untuk menjaga rumahnya
yang kemarin, akan digusur pengusaha kaya raya."

perempuan tua,
sebenarnya aku juga enggan nyalakan air mata itu di parasmu
tapi aku memang telah memilih jalan dosa
merauk nafkah dari rumah jenazah
demi sebongkah permata untuk keluargaku.
maaf.

Medan

ISSN 1829-9237

MEDAN MAKNA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Volume 15, Nomor 1, Juni 2017

GAGASAN KESETARAAN GENDER DALAM PUISI DI SUMATERA UTARA
TAHUN 1929: KAJIAN NEW HISTORICISM
Sartika Sari

INTERAKSI ANTARBUDAYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENGENALAN LINGKUNGAN PADA MAHASISWA BIPA
Try Annisa Lestari

KEMAHIRAN MERESPON KAIDAH BAHASA: STUDI KASUS TENAGA
PENDIDIK BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP
Sahril, Agus Mulia, dan Melani Rahmi Siagian

MAKNA SIMBOL BENDA DALAM RITUAL AMBIL SEMANGAT SUKU TIDUNG
Muhammad Thobroni dan Helmiyanto

MEDAN MAKNA KATA NDELOK 'MELIHAT' DAN
BUDAYA MASYARAKAT TUTURNYA
Dwi Atmawati

MORFOLOGI CERITA SI BORU TUMANDI ANALISIS VLADIMIR PROPP
Nurelide

STRUKTUR NARATIF DALAM SYAIR CARANGKULINA
Saefuddin

TRANSFORMASI CERITA WAYANG MAHABHARATA DAN PERSPEKTIF
FEMINISME DALAM NOVEL DRUPADI KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
Ummu Fatimah Ria Lestari dan Sarwo Ferdi Wibowo

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

MEDAN MAKNA

Vol. 15

No. 1

Hlm. 1 - 100

Juni 2017

ISSN 1829-9237

GAGASAN KESETARAAN GENDER DALAM PUISI DI SUMATERA UTARA TAHUN 1929: KAJIAN NEW HISTORICISM

THE IDEA OF GENDER EQUALITY IN POETRY IN NORTH SUMATERA 1929: THE NEW HISTORICISM STUDY

Sartika Sari

Universitas Padjadjaran
ssartika6@gmail.com/087867059863

Tanggal naskah masuk 20 April 2017
Tanggal akhir penyuntingan 15 Juni 2017

Abstract:

This study discusses the idea of gender equality in poetry published in 1929 in Northern Sumatra. The poems analyzed are "Moestika Kiasan" published by Pelita Andalas newspaper, and "Iboe Jang Tertjinta" and "Doenia Hampir Terbalik" published by Pewarta Deli newspaper. This study uses a New Historicism approach and a gender review framework to see how the gender equality ideas displayed by these poems reconstruct, confirm or abort the values that developed during the period of the poems. In the three poems discussed, the idea of gender equality presented focuses on the prosecution of women's freedom from the restrained patriarchal construction, and the call to play an active role in public. Through the form of lyric poetry and the style of language used, it is shown that the idea of gender equality in poetry is a response to social situations. This is reinforced by the emergence of a similar issue on non-pressed texts from newspapers and magazines published in the same time period. Thus, the three poems confirmed the gender discourse that developed in North Sumatra in 1929.

Keywords: Ideas of gender equality; Northern Sumatera; Poetry; Women.

Abstrak:

Penelitian ini mendiskusikan gagasan kesetaraan gender dalam puisi yang terbit tahun 1929 di Sumatera Bagian Utara. Puisi-puisi yang dianalisis adalah "Moestika Kiasan" yang terbit di surat kabar *Pelita Andalas*, dan "Iboe Jang Tertjinta" serta "Doenia Hampir Terbalik" terbit di surat kabar *Pewarta Deli*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *New Historicism* dan kerangka kajian gender untuk melihat bagaimana gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan puisi-puisi tersebut merekonstruksi, mengukuhkan, atau menggugurkan nilai-nilai yang berkembang pada masa puisi itu terbit. Dalam tiga puisi yang dibahas, gagasan kesetaraan gender yang ditampilkan berfokus pada upaya penuntutan kebebasan perempuan dari konstruksi patriarki yang dinilai mengekang, dan ajakan berperan aktif dalam dunia publik. Melalui bentuk puisi lirik dan gaya bahasa yang digunakan, ditunjukkan bahwa gagasan kesetaraan gender dalam puisi merupakan respon terhadap situasi sosial. Hal itu diperkuat dengan munculnya isu serupa pada teks-teks nonpuisi dari surat kabar dan majalah yang terbit pada rentang waktu yang sama. Dengan demikian, tiga puisi tersebut